1. **PENDAHULUAN**
	1. **Latar Belakang**

Indonesia merupakan salah satu negara dengan ekspor kayu manis terbesar. Kayu manis juga merupakan salah satu dari sepuluh produk ekspor rempah yang potensial. Menurut FAOSTAT (2011), total ekspor kayu manis Indonesia pada tahun 2005 adalah sebesar 37.192 ton dan meningkat pada tahun 2009 sebesar 38.361 ton. Ekspor kayu manis Indonesia mengalami peningkatan pada kurun waktu lima tahun terakhir, yaitu rata-rata sebesar 9%, sedangkan konsumsi dalam negeri tumbuh rata-rata 81,08% per tahun. Peningkatan ekspor dan konsumsi tersebut disebabkan oleh makin beragamnya manfaat kayu manis, terutama untuk kesehatan.

Produk utama dari tanaman kayu manis adalah kulit kering yang digunakan sebagai rempah-rempah untuk penyedap makanan. Dari kulit kayu manis juga dapat dihasilkan beberapa produk lain seperti bubuk kayu manis, minyak atsiri kayu manis dan oleoresin kayu manis yang banyak digunakan dalam industri makanan minuman, farmasi dan kosmetika. Pasaran produk kayu manis terutama adalah Amerika Serikat yang mengimpor sekitar 80% dari jumlah kulit kayu manis yang tersedia untuk ekspor. Negara pengimpor lainnya adalah negara-negara di Eropa Barat, Kanada dan Singapura (Fitriyeni, 2011).

Kayu manis yang dalam perdagangan lebih dikenal sebagai casiavera merupakan tanaman asli Indonesia dan sebagian besar ditanam di daerah Kerinci. Di Kabupaten Kerinci potensi yang mungkin untuk dikembangkan adalah dari sektor perkebunan. Komoditi yang memberikan sumbangan pendapatan yang cukup potensial adalah kayu manis. Kayu manis Indonesia cukup disukai di luar negeri karena memiliki aroma yang khas. Berdasarkan laporan hasil penelitian ilmuwan Amerika dan Prancis, diakui produksi kayu manis di Kerinci, Provinsi Jambi memiliki kualitas terbaik dunia (Sentra HKI Provinsi Jambi, 2011). Indonesia memenuhi 60% kebutuhan dunia yang dalam hal ini sebagian besar (93%) dipasok dari Provinsi Jambi (Ferry, 2013).

Luas areal dan produksi tanaman kayu manis di Provinsi Jambi dari tahun 2011-2015, dapat dilihat pada Tabel 1 dibawah ini.

Tabel 1. Luas Areal dan Produksi Tanaman Kayu Manis di Provinsi Jambi Periode Tahun 2011-2015

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
|  Tahun | Luas Areal(Ha) |  Produksi (Ton) |
| 20112012201320142015 | 47.21347.19246.74146.39546.183 | 58.21557.60456.59456.90956.276 |

 Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi (2016)

Berdasarkan Tabel 1, dapat di lihat bahwa pada tahun 2011 luas areal tanaman kayu manis 47.213 Ha dengan produksi 58.215 Ton dan terus mengalami penurunan setiap tahunnya, sehingga pada tahun 2015 luas areal tanaman kayu manis menjadi 46.183 Ha dengan produksi 56.276 Ton. Tidak hanya diprovinsi Jambi penurunan luas areal tanaman kayu manis juga mengalami penurunan khususnya di Kerinci, penanaman kulit manis di Kerinci saat ini mengalami penurunan sangat drastis, kalaupun ada tanaman baru yang masih berukuran kecil dari tunas tanaman lama yang telah dipanen. Belum lagi kulit manis yang sudah berumur puluhan tahun dipanen secara besar-besaran pada tahun 2013. Pemanenan itu disebabkan karena naiknya harga kulit kayu manis di pasar dunia (Dinas kehutanan dan Perkebunan Kerinci, 2015). Hal ini sependapat dengan Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi (2016) bahwa tahun 2013 luas areal tanaman kayu manis di Kerinci terus mengalami penurunan hingga pada tahun 2015 luas areal tanaman kayu manis menjadi 40.762 Ha.

Menurut penelitian Dhalimi (2006) bahwa permasalahan utama yang dihadapi dalam pembibitan kayu manis sampai saat ini adalah produktivitas dan mutu yang masih rendah karena keberhasilan budidaya kayu manis diawali dengan penggunaan bibit yang berkualitas. Semakin baik mutu bibit yang digunakan maka produktivitas dan mutu bibit yang dihasilkan akan semakin baik, akan tetapi budidaya petani masih bersifat sangat tradisional sehingga permasalahannya tidak terlepas dari kendala bahan tanaman, teknologi budidaya, gangguan hama dan penyakit, pasca panen, agroekologi, dan sosial ekonomi yang masih kurang menguntungkan petani kayu manis.

Kendala bahan tanaman yang dihadapi adalah berkaitan dengan sumber benih yang secara tradisional petani memperolehnya dengan mengumpulkan benih di bawah pohon yang dikenal sebagai ”benih sapuan”, sehingga produksi dan mutunya sangat beragam dan rendah. Ketersediaan bibit unggul merupakan kunci bagi peningkatan produktivitas kayu manis, di samping teknik budidaya, pemeliharaan selama di pertanaman dan proses pasca panen. Oleh sebab itu upaya yang dilakukan untuk meningkatkan produksi kayu manis adalah dengan penyediaan bibit kayu manis yang bermutu. Untuk itu, dalam rangka meningkatkan/memperbaiki pertumbuhan dan mutu bibit, maka perlu ada perlakuan tambahan, antara lain dengan menambahkan pupuk organik.

Menurut Sutanto (2006), pengggunaan pupuk organik dapat membuat tekstur tanah menjadi lebih baik. Salah satu pupuk organik yang dapat digunakan adalah pupuk kompos. Menurut Isroi dan Yuliarti (2009), kompos dapat meningkatkan kesuburan tanah dan merangsang perakaran yang sehat. Kompos memperbaiki struktur tanah dengan meningkatkan kandungan bahan organik dan sekaligus meningkatkan kemampuan tanah untuk mempertahankan kandungan air.

Salah satu alternatif sumber bahan organik yang potensial yang dapat dijadikan kompos adalah Ara Sungsang (*Asystasia gangetica*). Tumbuhan ini merupakan gulma yang sering dijumpai pada kebun kelapa sawit maupun kebun karet. Tumbuhan ini sering digunakan untuk pakan ternak tetapi belum banyak yang memanfaatkannya sebagai sumber pupuk hijau, padahal memiliki potensi besar karena mengandung 37,87% C, 2,06 % N, dan 1,57% K (Islamiyah, 2011). Kandungan bahan organik yang cukup tinggi ini diharapkan meningkatkan dan memperbaiki pertumbuhan dan mutu bibit kayu manis.

Menurut penelitian Junedi, dan Fathia (2015), Takaran Ara Sungsang 1,00 % dari berat tanah atau setara dengan 20 ton ara sungsang ha-1 merupakan takaran terbaik untuk meningkatkan persen agregat terbentuk dan kemantapan agregat Ultisol.

Pemberian kompos Ara Sungsang dapat meningkatkan ketersediaan air Ultisol dan berat kering polong kacang tanah. Pemberian Ara Sungsang sampai 20 ton ha-1 masih dapat meningkatkan ketersediaan air Ultisol dan pemberian Ara Sungsang 10 ton ha-1 dapat meningkatkan berat kering polong kacang tanah (Junedi, 2014).

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“ Pertumbuhan Bibit Kayu Manis (*Cinnamomum burmanii*) dengan Pemberian Kompos Ara Sungsang (*Asystasia gangetica*) Di Polybag ”.**

* 1. **Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh kompos Ara Sungsang terhadap pertumbuhan bibit kayu manis.
2. Untuk mendapatkan dosis kompos Ara Sungsang yang terbaik pada pertumbuhan bibit kayu manis.

**1.3 Kegunaan Penelitian**

Kegunaan penelitian ini adalah sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pertanian pada Fakultas Pertanian, Universitas Jambi. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan informasi Pertumbuhan bibit Kayu Manis (*Cinnamomum burmanii*) Dengan Pemberian Kompos Ara Sungsang (*Asystasia gangetica*) Di Polybag.

**1.4 Hipotesis**

1. Kompos Ara Sungsang memberikan pengaruh terhadap pertumbuhan bibit kayu manis.
2. Terdapat dosis kompos Ara Sungsang yang memberikan respon terbaik terhadap pertumbuhan bibit kayu manis.